

Pengaruh Moralitas Individu Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Kota Ambon

Adonia Anita Batkunde^{1*}, Putri Maya Dewi²

^{1,2}Universitas Pattimura

mejiagayofa02@gmail.com, putrinazir24@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 26 Mei 2022

Disetujui : 9 Juni 2022

Dipublikasi : 1 Juli 2022

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence regarding the effect of individual morality and obedience to accounting rules on the tendency of accounting fraud in the Ambon City Government. The sample used in this study amounted to 60 respondents spread across 12 Regional Apparatus Organizations (RAO). The sampling technique used is purposive sampling technique. The data used is primary data collected through questionnaires. The data obtained were then analyzed using SPSS. The results of this study prove that individual morality has no significant effect on the tendency of accounting fraud. This means that the tendency of accounting fraud is not influenced by individual morality, and there is no difference between individuals who have high levels of morality and low levels of morality in accounting fraud tendencies. Whether the system is good or not in the scope of government, the opportunity to tend to commit fraud depends on the individual or the individual morality of each employee. In other words, whether or not the morality of individual employees does not influence certain employees to commit fraud as long as the environment and opportunities are supportive to rationalize their actions. In addition, the existence of self-awareness from each employee is one form of how to prevent accounting fraud. Compliance with accounting rules has a significant negative effect on the tendency of accounting fraud. The results of this study indicate that the higher the company's compliance with accounting rules, the lower the tendency of accounting fraud by management to the company.

Keywords: *Individual Morality; Compliance with Accounting Rules; Trends in Accounting Fraud.*

PENDAHULUAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan secara sengaja akibat adanya kesempatan atau dorongan tertentu dengan melakukan manipulasi akuntansi pada laporan keuangan, korupsi atau penyalahgunaan aset yang berdampak buruk bagi keberlanjutan entitas. Kecurangan biasanya terjadi karena timbulnya kesempatan dan tekanan untuk melakukan *fraud* atau dorongan untuk melakukan rasionalisasi dengan memanfaatkan peluang yang ada. Kecurangan akuntansi sangat berkaitan dengan moral seseorang. Moralitas merupakan kualitas mengenai baik buruknya perilaku seseorang. Seseorang yang tidak bermoral cenderung bertindak untuk melakukan kecurangan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Salah satu yang berasal dari penyalahgunaan aktiva meliputi penggelapan aktiva yang mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum. Hal ini terjadi karena ketidaktaatan terhadap aturan akuntansi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan secara sengaja akibat adanya kesempatan atau dorongan tertentu dengan melakukan manipulasi akuntansi pada laporan keuangan, korupsi atau penyalahgunaan aset yang berdampak buruk bagi keberlanjutan entitas. Kecurangan akuntansi dalam organisasi akan menimbulkan data laporan

keuangan menjadi tidak objektif sehingga terjadi kesalahan oleh pengguna informasi dalam menentukan keputusan (Arista et al., 2015). Kecurangan biasanya terjadi karena timbulnya kesempatan dan tekanan untuk melakukan fraud atau dorongan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Secara umum, para pemimpin suatu organisasi atau perusahaan lebih mungkin untuk melakukan fraud daripada karyawannya. Seringkali, manajer melakukan fraud untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul akibat kecurangan laporan keuangan, sementara karyawan terlibat dalam tindakan fraud untuk keuntungan pribadi, misalnya salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aktiva meliputi penggelapan aktiva yang mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum. Hal ini terjadi karena ketidaktaatan terhadap aturan akuntansi.

Kecurangan akuntansi yang terjadi dalam suatu organisasi dianggap sebagai ancaman serius oleh para pemangku kepentingan, ditandai dengan meningkatnya kejahatan ekonomi (Mangala dan Kumari, 2017). Perbuatan yang merahasiakan informasi sebenarnya atau tidak mengungkapkan informasi dengan tujuan untuk memperdaya pengguna laporan keuangan menjadi salah satu bentuk dari kecurangan yang mungkin dilakukan (Lestari, 2017). Dampak dari adanya kecurangan akuntansi yaitu berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada data laporan keuangan yang disajikan untuk publik serta penurunan efisiensi kerja pada perusahaan dan kebangkrutan (Ozcan, 2016).

Kasus kecurangan akuntansi yang telah banyak terjadi memperlihatkan bahwa kecurangan akuntansi masih tinggi baik di perusahaan maupun pemerintah. Sedangkan tujuan pemerintah adalah mengembangkan misi untuk berkontribusi pada negara, melayani masyarakat serta mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut juga merusak kepercayaan publik pada mereka yang bertanggung jawab atas negara dan masyarakat (Ersha, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan temuan kasus korupsi di pemerintah daerah Berdasarkan temuan kasus-kasus tersebut, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pemerintah daerah masih belum baik. Fajarina, dkk (2012) mengemukakan bahwa penerapan otonomi daerah mengakibatkan pendelegasian wewenang pemerintah pusat banyak dilimpahkan ke daerah kabupaten/kota sehingga berpotensi memindahkan fraud dari pusat ke daerah juga lebih banyak.

Kecurangan akuntansi sangat berkaitan dengan moral seseorang. Moralitas merupakan kualitas mengenai baik buruknya perilaku seseorang. Moralitas adalah bagaimana suatu moral, asas serta nilai yang berlaku dalam masyarakat mengatur hal-hal terkait dengan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan (Junia, 2016). Fenomena di atas telah menggambarkan seseorang yang tidak bermoral cenderung bertindak untuk melakukan kecurangan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Dengan kata lain, seorang oknum pegawai sudah pasti mengetahui tindak kecurangan adalah salah, namun tetap melakukan tindakan tersebut disebabkan karena adanya faktor tekanan hidup seperti tuntutan gaya hidup untuk sama dengan orang lain. Hal ini dipertegas juga oleh (Wirakusuma dan Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa tuntutan gaya hidup dan adanya kesulitan dalam masalah keuangan serta ketidakpuasan karyawan pada organisasi menjadi penyebab adanya tekanan untuk para anggotanya melakukan suatu tindak kecurangan.

Menurut peneliti keterkaitan fenomena dengan moralitas individu terlihat pada kasus di Pemerintah Kota Ambon yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang terlihat dari pembelian item-item pekerjaan yang tidak sesuai dengan volume pekerjaan ditambah dengan adanya perekayasaan bukti kontrak (tidak ada tender) untuk pencairan dana. Sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) yang menangani pekerjaan ini sudah pasti tahu benar bahwa ketidaksesuaian administrasi dan RAB (Rencana Anggaran Biaya) kontraktor akan berdampak pada tidak terpilihnya kontraktor tersebut sebagai pemenang tender. Selain itu, hal yang sama juga terjadi di Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang menggambarkan adanya pembelian paving block yang tidak sesuai dengan spesifikasi dan harga Standar Nasional Indonesia (SNI). Tetapi kenyataannya ASN (Aparatur Sipil Negara) yang terlibat justru melegalkan RAB (Rencana Anggaran Biaya) dan administrasi di atas. Dengan kata lain, oknum ASN (Aparatur Sipil Negara)

yang terlibat sudah tahu hal ini adalah salah tetapi tetap memilih untuk melakukan atau melanggar aturan yang sebenarnya.

Selanjutnya, fenomena di atas menunjukkan adanya unsur kesengajaan yang dilakukan pegawai Pemerintah Kota Ambon karena melakukan manipulasi keuangan yang berujung pada memberikan keuntungan bagi diri sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang pegawai sudah tidak taat terhadap aturan akuntansi yang mensyaratkan adanya penyajian laporan keuangan secara wajar dan transparan. Dengan kata lain, adanya aturan akuntansi tidak menjamin bahwa tidak akan terjadi kecurangan akuntansi, nyatanya masih banyak instansi pemerintah yang bermasalah dengan ketaatan aturan akuntansi.

Keterkaitan fenomena dengan ketaatan aturan akuntansi yang menunjukkan terjadinya ketidaktaatan terhadap peraturan akuntansi terlihat dari kasus yang terjadi pada Pemerintah Kota Ambon yang menunjukkan pembelanjaan item pekerjaan yang tidak sesuai dengan volume pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya unsur kesengajaan pegawai dalam memanipulasi pembelanjaan sehingga kelebihan biaya dapat dikorupsi oleh pegawai tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Tanimbar yakni pembelanjaan paving block yang tidak sesuai dengan spesifikasi dan harga Standar Nasional Indonesia (SNI).

STUDI LITERATUR

Teori Fraud Triangle

Menurut teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab orang melakukan *fraud*. Faktor tersebut digambarkan dalam *fraud triangle* yaitu: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (pembenaran). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan sehingga membentuk sebuah konsep yang *agregate* dalam menjelaskan faktor-faktor *fraud* secara komprehensif yaitu: *opportunity* (kesempatan) atau peluang ini disebabkan oleh lemahnya kebijakan peraturan, pengawasan yang kurang, sikap apatis, moralitas yang buruk, penyalahgunaan jabatan yang mempermudah melakukan kecurangan dengan tujuan kepentingan pribadi. Selanjutnya ialah *pressure* (tekanan), tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan kecurangan, karyawan mungkin mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan finansial, dan *Pembenaran (rationalization)*. Rasionalisasi ialah bagian *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Rasionalisasi ditunjukkan pelaku mencari pembenaran, sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut (Dewi, 2014).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi menurut *Black Low Dictionary* dalam Tunggal (2011) ialah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan. Dalam akuntansi, *fraud* adalah istilah yang umum digunakan yang didefinisikan sebagai penipuan atau kecurangan. Wahyuni (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut.

Riset kecurangan akuntansi telah dilakukan di berbagai disiplin ilmu dan, selama beberapa dekade terakhir, banyak peneliti telah berusaha untuk menjelaskan penyebab dan konsekuensi dari kecurangan akuntansi dan menerbitkan manuskrip di berbagai jurnal ilmiah. Jurnal-jurnal ini mencakup berbagai isu-isu topikal seperti tata kelola perusahaan, audit, pelaporan keuangan, peraturan, dan pemeriksaan penipuan. Mengingat kemajuan yang cukup besar di bidang ini, organisasi teoritis yang komprehensif dari penelitian diperlukan, bersama dengan mengeksplorasi topik penelitian masa depan untuk kecurangan akuntansi menggunakan analisis tren. Beberapa penelitian telah meninjau literatur tentang penipuan akuntansi. Misalnya, Hogan et al. (2008) merangkum temuan laporan keuangan artikel terkait penipuan, mengidentifikasi karakteristik perusahaan penipuan dalam konteks segitiga penipuan, dan menyoroti peran auditor dalam pencegahan dan deteksi penipuan. Trompeter dkk. (2013) memperluas pandangan ini dan

berfokus pada penipuan di bidang lain seperti kriminologi, etika, keuangan, perilaku organisasi, psikologi, dan sosiologi. Baru-baru saja, Amiram dkk. (2018) termasuk bentuk lain dari penipuan pelaporan keuangan dan membahas yang utama temuan dan tantangan yang dihadapi peneliti. Studi-studi ini diselidiki untuk memasukkan pendekatan yang lebih deskriptif dan komprehensif dengan meringkas metodologi yang berbeda, temuan, dan motivasi artikel terkait penipuan dan untuk menyajikan wawasan penulis.

Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Prekanida (2015) ketaatan ialah suatu sikap patuh kepada perintah atau aturan, sedangkan aturan ialah cara atau tindakan yang telah ditetapkan yang harus dijalankan atau dituruti. Dalam suatu instansi, tentu saja terdapat aturan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Begitu pula dengan kegiatan akuntansi suatu instansi yang harus dilaksanakan berdasarkan aturan akuntansinya.

Menurut UU Nomor 71 Tahun 2010 menjelaskan bahwa standar akuntansi pemerintahan merupakan seperangkat prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain yang sistematis untuk menjalankan fungsi akuntansi, mulai dari analisis transaksi hingga pelaporan keuangan dalam organisasi pemerintah. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) ialah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan suatu persyaratan yang mempunyai kekuatan hukum dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah di Indonesia. Dimana dengan adanya penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang relevan, andal, komparatif dan dapat diverifikasi.

Dengan demikian, ketaatan aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya (Shintadevi, 2015). Adanya aturan akuntansi tersebut menghindari tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi. Laporan keuangan berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen dan investor. Apabila laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka keadaan tersebut dapat menumbuhkan perilaku tidak etis dan memicu terjadinya kecurangan akuntansi di mana hal tersebut akan menyulitkan auditor untuk menelusurinya.

Moralitas Individu

Moral merupakan suatu tindakan seseorang untuk orang lain yang memiliki nilai positif (Fitri, 2016). Sedangkan menurut Amalia (2015) moralitas merupakan tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Pemerintahan yang baik akan terbentuk dengan adanya moralitas yang baik. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila perilakunya mencerminkan moralitas, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi moralitas individu, semakin individu memperhatikan kepentingan yang universal daripada kepentingan organisasinya maupun individunya (Prawira, 2014).

Pengembangan Hipotesis

Widiutami (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh moralitas individu, keataatan aturan akuntansi dan keefektifan pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian membuktikan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, ketaatan aturan akuntansi dan keefektifan pengendalian intern berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Rahmi *et al* (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Suarniti dan Sari (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh moralitas individu, komitmen organisasi dan kesesuaian kompensasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian membuktikan bahwa moralitas individu, komitmen organisasi dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₁: Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Apriana & Ayu (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Asimetri Informasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Tegallalan (Studi Empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang). Hasil penelitian membuktikan bahwa Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan berdasarkan penelitian Rahmaidha (2016); Kusumastuti dan Meiranto (2012), Ketaatan Aturan Akuntansi dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa semakin taat manajemen terhadap aturan akuntansi maka semakin rendah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

H₂: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Ambon. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai sub bagian keuangan yang berjumlah 60 orang dari 12 Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Kuesioner. Kuesioner dibagikan dan dikirimkan ke 12 OPD di kota Ambon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner untuk memperoleh data mengenai pengaruh moralitas individu dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas individu diukur menggunakan lima item pernyataan yang dikembangkan oleh Astri (2020). Ketaatan aturan akuntansi diukur menggunakan sepuluh item pernyataan yang dikembangkan oleh Wahyuni (2016). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari sepuluh item pernyataan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) dalam Wahyuni (2016). Masing-masing variabel diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, dalam hal ini, 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS).

Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (I Ghozali, 2013 dalam Wahyuni, 2016). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan-pernyataan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh pernyataan yang terdapat pada kuesioner tersebut (Ghozali, 2013 dalam Wahyuni, 2016). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan. Apabila *Pearson Correlation* yang di dapat memiliki nilai di bawah 0,05 berarti data yang diperoleh adalah valid.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki kontribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + e$$

Keterangan :

- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
- X1 = Moralitas Individu
- X2 = Ketaatan Aturan Akuntansi
- e = error

Uji T

Uji T bertujuan menganalisis masing-masing pengaruh antara variabel independen pada variabel dependen. Bila tingkat signifikansi $t \leq \alpha = 0,05$, maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013 dalam Wahyuni, 2016).

HASIL

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tujuan dari hasil uji statistik deskriptif ini adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang tunjukan dengan angka atau nilai yang terdapat pada mean dan standar deviasi. Apabila mean lebih besar daripada standar deviasi atau penyimpangannya maka kualitas data adalah lebih baik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi dan kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan diuji secara deskriptif seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
X1	56	10,00	25,00	18,98	3,424
X2	56	36,00	50,00	42,88	3,693
Y	56	10,00	44,00	17,02	7,290
Valid N (listwise)	56				

Sumber tabel : Data primer yang diolah, 2022

Tabel 1 menjelaskan pada variabel moralitas individu jawaban minimum responden adalah sebesar 10,00 dan maksimum sebesar 25,00 dengan rata-rata total jawaban 18,98 dan standar deviasi sebesar 3,424. Variabel ketaatan aturan akuntansi jawaban minimum responden 36,00 dan maksimum sebesar 50,00 dengan rata-rata total jawaban 42,88 dan standar deviasi sebesar 3,693. Untuk variabel kecenderungan kecurangan akuntansi jawaban minimum sebesar 10,00 dan maksimum sebesar 44,00 dengan rata-rata jawaban 17,02 dan standar deviasi sebesar 7,290. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan kecenderungan kecurangan akuntansi adalah setuju.

Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikannya di bawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Dari uji validitas yang dilakukan untuk semua variabel adalah valid karena tingkat signifikannya di bawah

0,05. Begitu pula dengan hasil dari uji reliabel yang dilakukan untuk semua variabel adalah reliabel karena nilai *Cronbach* alphanya di atas 0,70.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan semua variabel berdistribusi normal karena berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,063 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa nilai *Tolerance* untuk moralitas individu 0,952 dan untuk ketaatan aturan akuntansi sebesar 0,952 yang lebih besar dari 0,1 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel adalah moralitas individu sebesar 1,051 dan ketaatan aturan akuntansi sebesar 1,051 yang lebih kecil dari 10. Lebih lanjut, hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel moralitas individu (X1) dan ketaatan aturan akuntansi (X2) sebesar 0,176 dan 0,155 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,192	12,680		3,722	,000
	TOTAL_X1	,278	,265	,131	1,048	,299
	TOTAL_X2	-,827	,246	-,419	-3,361	,001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber tabel : Data primer yang diolah, 2022

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel X1 dan X2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,465 ^a	,217	,187	6,573	1,363

Sumber tabel : Data primer yang diolah, 2022

Hasil Uji t

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,192	12,680		3,722	,000
	TOTAL_X1	,278	,265	,131	1,048	,299
	TOTAL_X2	-,827	,246	-,419	-3,361	,001

Sumber tabel : Data primer yang diolah, 2022

PEMBAHASAN

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengujian statistik pada hipotesis (H1) membuktikan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Terkait dengan fenomena pada latar belakang, menggambarkan moralitas individu yang tidak baik terlihat pada kasus di Pemerintah Kota Ambon dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) yang menangani pekerjaan tersebut sudah pasti tahu benar bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah tetapi kenyataannya ASN (Aparatur Sipil Negara) yang terlibat justru melegalkan tindakan di atas dan tetap memilih untuk melakukan atau melanggar aturan yang sebenarnya. Dalam beberapa tahun ini pemerintah daerah sudah berupaya dengan baik dalam memperbaiki moralitas ASN (Aparatur Sipil Negara) salah satunya adalah dengan cara memberlakukan kode etik ASN (Aparatur Sipil Negara) yang diatur dalam UU Nomor 15 Tahun 2020. Dimana kode etik tersebut wajib diikuti oleh ASN (Aparatur Sipil Negara). Selanjutnya, pemerintah juga memberikan tes dasar terkait integritas ASN (Aparatur Sipil Negara) bagi para calon ASN (Aparatur Sipil Negara) melalui tes CPNS sehingga dalam praktik penyelenggaraan negara para ASN (Aparatur Sipil Negara) dapat memiliki wawasan hidup bangsa, hakikat, nilai dan moralitas untuk membangun karakter.

Selain itu, perbaikan budaya organisasi dan komitmen organisasi oleh Pemerintah Kota Ambon merupakan cara untuk meminimalisir penyebab terjadinya kecurangan di lingkup pemerintahan. Namun terlepas dari upaya tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa tidak akan terjadi kecurangan nyatanya sampai tahun 2021 masih saja terjadi kasus kecurangan yang dilakukan oleh ASN (Aparatur Sipil Negara). *Fraud triangle theory* menjelaskan bahwa individu yang bermoral rendah akan melakukan rasionalisasi atau mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan meskipun perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang. Jika dikaitkan dengan teori *fraud triangle*, faktor kesempatan atau adanya peluang dan rasionalisasi dapat menjadi penyebab seorang ASN (Aparatur Sipil Negara) memilih untuk melakukan kecurangan, kesempatan dan keinginan untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dapat mendorong seseorang untuk cenderung melakukan suatu kecurangan. Selain itu pimpinan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kurang memberikan perhatian khusus terhadap kondisi psikologis pegawainya, akibatnya pegawai yang memiliki tekanan (pressure) hidup misalnya memiliki utang ataupun kebutuhan akan uang sehingga termotivasi untuk melakukan kecurangan dalam instansi tempat ia bekerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik atau tidaknya sistem di lingkup pemerintahan, kesempatan untuk cenderung melakukan kecurangan berpulang pada diri atau moralitas individu setiap pegawai itu sendiri. Dengan kata lain, baik atau tidaknya moralitas individu pegawai tidak mempengaruhi oknum pegawai tertentu untuk berbuat curang selama lingkungan dan kesempatan yang mendukung untuk merasionalisasikan tindakannya. Selain itu, adanya kesadaran diri dari masing-masing pegawai menjadi salah satu bentuk cara mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Cendani (2020) yang membuktikan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selanjutnya, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiutami (2017) yang juga membuktikan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengujian statistik pada hipotesis (H2) membuktikan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Terkait fenomena kasus korupsi taman kota yang terjadi di Pemerintah Kota Ambon, dalam hal ini, terdapat unsur kesengajaan yang dilakukan pegawai Pemerintah kota ambon karena melakukan manipulasi keuangan. Oleh sebab itu, Pemerintah Kota Ambon tidak berhenti berupaya untuk meningkatkan ketaatan terhadap aturan akuntansi salah satunya dengan melibatkan pihak Inspektorat untuk

membantu menyusun laporan keuangan yang efisien dengan mengadakan Bimbingan Teknis Pengawasan Penyusunan Laporan pada lingkup Pemerintah Kota Ambon.

Selain itu, Pemerintah Kota Ambon juga memberikan sosialisasi kebijakan akuntansi bagi pimpinan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) dan pegawai tentang prinsip-prinsip dasar dan praktik-praktik spesifik yang dipilih suatu entitas pelaporan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Implikasi teori *fraud triangle* terhadap penelitian ini yaitu dapat menjelaskan bahwa aturan dalam pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berpedoman pada PSAP yang mengatur unsur-unsur penyajian pelaporan keuangan. Aturan dalam akuntansi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang handal akan memberikan informasi yang akurat. *Fraud triangle theory* (Cressey, 1953) menjelaskan bahwa penyebab kecurangan yaitu *opportunity* (kesempatan), hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang aturan akuntansi sehingga dapat menjadi peluang seseorang untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketaatan terhadap aturan akuntansi akan meminimalisir seseorang untuk cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Dari upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Ambon sudah pasti menambah pengetahuan sekaligus praktik dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Daerah berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang berlaku sehingga kedepannya dapat meminimalisir kecurangan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Sri Widiutami (2017) yang membuktikan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Serta konsisten juga dengan penelitian Rahmaida (2016) yang membuktikan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Selanjutnya, diperkuat oleh penelitian Apriana & Ayu (2021) yang membuktikan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin tinggi ketaatan perusahaan pada aturan akuntansi maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen pada perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah sehingga memperoleh hasil pengujian yang dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Moralitas Individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan menolak hipotesis satu (H1). Hal ini berarti bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh moralitas individu, serta tidak terdapat perbedaan antara individu yang memiliki tingkat moralitas tinggi dan tingkat moralitas rendah dalam kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan menerima hipotesis dua (H2). Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin tinggi ketaatan perusahaan pada aturan akuntansi maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen pada perusahaan. Implikasi teori *fraud triangle* terhadap penelitian ini yaitu dapat menjelaskan bahwa aturan dalam pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berpedoman pada PSAP yang mengatur unsur-unsur penyajian pelaporan keuangan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel moralitas individu dan ketaatan aturan akuntansi sebagai variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya, seperti asimetri informasi, pengendalian internal.

REFERENSI

Amalia, R.D. (2015). *Pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura)*. Jurnal diterbitkan

- di Internet. Sumatera: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau.
- Amiram, D., Bozanic, Z., Cox, J. D., Dupont, Q., Karpoff, J. M., & Sloan, R. (2018). Financial reporting fraud and other forms of misconduct: a multidisciplinary review of the literature. *Review of Accounting Studies*, 23(2), 732-783.
- Apriana, I. G. & Ayu, P. C. (2021). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa Se- Kecamatan Tegallalang (Studi Empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang)*. Jurnal diterbitkan di Internet. Tegallalang : Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia.
- Arista, L. L., Hendra, K., dan Suhendro. (2015). *Pengaruh Faktor-Faktor Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pt. Pegadaian Persero Surakarta*. Jurnal diterbitkan di Internet. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cendani, A. A. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Bappeda Kota Makassar (Studi Kasus Skpd Kota Makassar)*. Skripsi diterbitkan di Internet. Makassar ; Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2014). *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)*. Jurnal diterbitkan di Internet. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ersaha, M. (2019). *Pelaksanaan E-Government Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung (Studi Kasus Aplikasi Gampil Dan Hayu)* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Fajarina, Wirda, Darwanis & Usman, A. B. (2012). *Pengaruh Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, Serta Pemantauan Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada SKPD di Pemerintah Aceh*. Jurnal diterbitkan di Internet. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Fitri. (2016). *Perkembangan Moral Individu Yang Hidup Di Lingkungan Lokalisasi*. Skripsi diterbitkan di Internet. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hogan, C. E., Rezaee, Z., Riley Jr, R. A., & Velury, U. K. (2008). Financial statement fraud: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(2), 231-252.
- Junia, N. (2016). *Pengaruh Moralitas Aparat, Kesesuaian Kompensasi, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal diterbitkan di Internet. Sumatera: Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). *Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi*. Jurnal diterbitkan di Internet. Bali: Universitas Udayana.
- Mangala, D., & Kumari, P. (2017). *Auditors' Perceptions of the Effectiveness of Fraud Prevention and Detection Methods*.
- Prawira, I. M. D., Herawati, N. T & Darmawan, N. A. S. 2014. *Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi (Studi empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)*. Jurnal diterbitkan di Internet. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahmi et al. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal diterbitkan di Internet. Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang.
- Rahmaida, R. (2016). *Pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kepuasan kerja terhadap kecurangan akuntansi*. Skripsi diterbitkan di Internet. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiutami, S. (2017). *Pengaruh moralitas individu, keataatan aturan akuntansi dan keefektifan pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng*. Jurnal diterbitkan di Internet.
- Suarniti, N. L. P. E. & Sari, M. M. R. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen*

Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Jurnal diterbitkan di Internet. Denpasar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Trompeter, G. M., Carpenter, T. D., Desai, N., Jones, K. L., & Riley Jr, R. A. (2013). A synthesis of fraud-related research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 287-321.

Wahyuni, R. (2016). *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.* Skripsi diterbitkan di Internet. Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Widyaningsih, R. W. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Personal Cultur, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kompetensi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Kota Yogyakarta).* Skripsi diterbitkan di Internet. Magelang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). *Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.* Jurnal diterbitkan di Internet. Sumatera Barat : Universitas Udayana.